

## PROSES PEWARISAN BUDAYA ANYAMAN MASYARAKAT ALUNE DI NEGERI RIRING

Korlina Makulua  
Institut Agama Kristen Negeri Ambon  
Email : info@iaknambon.ac.id

***Abstract:** The inheritance of local culture is something that must be done considering the development of science and technology that is growing. If the inheritance of local culture is not carried out properly, it is feared that local culture will be increasingly eroded and will gradually disappear from the people who use that culture. The Alune people in the Riring country are also temporarily passing on the woven culture to the younger generation of Alune. The process of inheriting the woven culture in the country of Riring is carried out in two ways, namely through informal and formal educational institutions. Through formal educational institutions, namely by including local content in the school curriculum. Through this method, children are expected to learn about the woven culture. Meanwhile, through informal educational institutions, the process of inheritance of woven culture is carried out by direct involvement, without being limited by space and time. This method is considered quite effective because it is carried out in a comfortable and relaxed atmosphere without any coercion, but is carried out voluntarily so that people who experience this process will feel comfortable and in the end will have an impact on their knowledge and skills in making plaits. It is hoped that all parties in the community will continue to make various breakthroughs in maintaining and inheriting local culture including the almost extinct woven culture among the younger generation of Alune people.*

***Keywords :** The process of inheritance, woven culture*

### 1. Pengantar

Kebudayaan merupakan segala hal yang dimiliki oleh manusia, yang diperolehnya dengan cara belajar dan menggunakan akalnnya. karenanya kebudayaan adalah segala pikiran dan perilaku manusia yang secara fungsional dan disfungsional ditata dalam masyarakatnya. (Koentjaraningrat: 1990). E. B. Tylor, juga mengatakan bahwa kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, kemampuan serta kebiasaan yang di dapat manusia sebagai anggota masyarakat (E.B. Tailor dalam Soerjono Soekanto. 2000). Geertz dalam Tasmuji (2011) mengatakan bahwa budaya adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian dimana individu- individu mendefinisikan dunianya, menyatakan

perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya, suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis, diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana dimana orang- orang mengkomunikasikan, mengabdikan, dan mengembangkan pengetahuan, karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik maka haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan. Eksistensi/ keberadaan budaya dalam membangun pendidikan didasarkan atas nilai yang melekat di dalam budaya tersebut. Melalui budaya orang dapat mengidentifikasi nilai-nilai etis dan spiritual serta edukatif untuk mengembangkan kreativitas hidup yang lebih baik serta eksistensi manusia yang seutuhnya. (Brata IB :2008). Lingkungan masyarakat sebagai satu kesatuan sosial yang hidup

dan berkembang, tidak terlepas dari pergaulan atau pengaruh budaya yang dianut. Ada cara-cara atau mekanisme tertentu dalam masyarakat untuk membuat masyarakat mempelajari budaya yang di dalamnya terkandung norma dan nilai-nilai khas yang berlaku. (Muhamad Alfian: 2013)

Di Maluku pada umumnya, ada beraneka ragam budaya yang turut mewarnai dinamika kehidupan masyarakat. Sudah tentunya, dari beraneka ragam budaya yang ada memiliki ciri khas tersendiri. Ciri khas tersebut sesungguhnya merupakan sebuah kekayaan yang pada akhirnya membentuk jati diri dari pelaku sejarah kebudayaan itu sendiri. Konteks sosial dan budaya dimana orang berada sangatlah mempengaruhi peristiwa belajar dan hasil belajarnya. Apa yang dipelajari orang dan bagaimana proses belajar dialami, tidak lepas dari pengaruh budaya yang kecil, oleh karena pendidikan merupakan upaya sadar yang dilakukan seseorang terhadap orang lain agar dapat memiliki pengetahuan dan ketrampilan sebagai sesuatu yang sengaja diadakan supaya dimasa depan anak didik mampu belajar dan bekerja. Proses pewarisan budaya merupakan bagian dari proses pendidikan, dimana seseorang dapat belajar sehingga ia memiliki pengetahuan dan keterampilan yang berkontribusi juga bagi kepribadiannya kelak. Salah satu diantaranya adalah budaya anyaman yang dimiliki oleh masyarakat Alune, khususnya yang ada di negeri Riring, kecamatan Taniwel, kabupaten Seram Bagian Barat. Berkaitan dengan proses pewarisan budaya anyaman di negeri Riring, terkesan ada kendala yang dihadapi, seiring dengan lajunya perkembangan ilmu

pengetahuan dan teknologi serta globalisasi. Generasi muda Alune sekarang ini, banyak yang tidak lagi mengetahui cara membuat anyaman. Sebagian orang juga menganggap bahwa anyaman itu merupakan sesuatu yang tidak lagi penting bagi mereka sebagai generasi muda Alune. Budaya anyaman seharusnya di lestari-kan dengan baik, karenanya dibutuhkan proses pewarisan sehingga tetap terjaga kelestariannya. Bagi masyarakat Alune, anyaman yang dihasilkan merupakan ekspresi jiwa dari masyarakat Alune sejak para leluhur, berbagai motif yang digunakan, itu melambangkan simbol-simbol tertentu, sehingga pada awalnya budaya anyaman ini merupakan manifestasi ekspresi orang Alune, namun seiring perkembangan jaman, budaya anyaman mulai terkikis seiring dengan perkembangan IPTEK dan globalisasi yang semakin berkembang saat ini. Perlahan-lahan generasi muda Alune tidak lagi melihat anyaman sebagai budaya, yang harus dilestarikan, melainkan mereka melihatnya dari sisi ekonomis, dimana anyaman hanya dilihat sebagai kerajinan yang bisa dikembangkan sebagai sebuah usaha untuk mencapai nilai ekonomis. Dengan kata lain, motivasi mereka untuk membuat anyaman timbul dari keinginan untuk menghasilkan anyaman yang dapat berkontribusi bagi peningkatan ekonomi keluarga.

Realitas demikian memang tidak dapat dipungkiri, oleh karena perkembangan IPTEK serta globalisasi yang semakin berkembang. Kehadiran kerajinan anyaman dalam perkembangannya berkorelasi dengan sumber daya alam setempat yang tersebar di seluruh wilayah nusantara.

**PROSES PEWARISAN BUDAYA  
ANYAMAN MASYARAKAT ALUNE  
DI NEGERI RIRING**

Sebagai bahan baku utama sumber daya setempat, anyaman merupakan warisan budaya leluhurnya yang terus berlangsung secara turun temurun turun-temurun. Di samping tikar, keranjang, topi pun merupakan alat-alat sehari-hari yang sering kali diperlukan dalam upacara-upacara tradisional. Kerajinan anyam berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai media untuk melestarikan potensi masing-masing daerah.

Kondisi yang dialami oleh masyarakat Alune yang ada di negeri Riring, dialami juga oleh masyarakat yang ada di kabupaten Mimika (Kabupaten pemekaran dari kabupaten Fak-fak). Frengki Nainggolan & Habel Taime (2017), dalam jurnalnya mengatakan bahwa masyarakat kabupaten Mimika mengembangkan kerajinan tradisional dengan menggunakan berasal dari daun kelapa. Hal ini menunjukkan budaya anyaman sudah bergerak maju menjadi sebuah kerajinan yang bernilai ekonomis yang tinggi. Lebih lanjut dikatakan dalam laman jurnalnya bahwa Usaha anyaman lidi di Kabupaten Mimika dinyatakan layak untuk dilaksanakan. Hasil uji beda satu sampel (one sample t test) menunjukkan nilai t hitung ( $-102,797$ ) < t tabel (2,093) sehingga  $H_0$  diterima artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara nilai aktual aspek non finansial dengan nilai ideal aspek non finansial, yang bermakna usaha yang bersangkutan sudah layak secara non finansial. dasar lidi yang beraanyaman lidi yang berasal di mengemukakan bahwa Usaha anyaman lidi di Kabupaten Mimika dinyatakan layak untuk dilaksanakan. Hasil uji beda satu sampel (one sample t test) menunjukkan nilai t hitung ( $-102,797$ ) < t

tabel (2,093) sehingga  $H_0$  diterima artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara nilai aktual aspek non finansial dengan nilai ideal aspek non finansial, yang bermakna usaha yang bersangkutan sudah layak secara non finansial. (Nainggolan & Taime, 2017).

Hal yang berbeda dengan Nainggolan dan Taime, justru dikemukakan oleh Salma Omar, Philip Lepur dan Ribka Alan (2016), melalui laman jurnalnya mengenai situasi budaya di Malaysia amat unik kerana setiap etnik yang ada mempusakai tradisi budaya masing-masing yang berbeza antara satu sama lain. Dengan demikian, adalah amat penting untuk memahami dan menonjolkan identiti setiap etnik agar dapat dikongsi bersama-sama oleh semua kaum di Malaysia. Negeri Sarawak mempunyai 27 kumpulan etnik yang mengamalkan bahasa, budaya dan cara hidup mereka yang tersendiri. Mengikut bancian tahun 2000 terdapat seramai 91,883 orang Ulu yang mewakili lima peratus daripada jumlah penduduk Sarawak. Masyarakat Orang Ulu terdiri daripada Kenyah, Kayan, Kelabit, Lun Bawang, Bisaya, Kajang Penan, Lahanan dan Ukit. Masyarakat Orang Ulu bergantung sepenuhnya kepada kepintaran tangan mereka untuk memenuhi keperluan kegiatan ekonomi dan sosial. Antara kegiatan kraftangan mereka ialah menganyam, mengukir, mencacah badan (tatu), membuat perhiasan daripada manik. Masyarakat umum masih kurang mengetahui dan memahami aspek seni kraftangan masyarakat Orang Ulu. Justeru, kajian ini dilakukan bagi meneliti seni anyaman tikar masyarakat Orang Ulu di Sarawak. Seni anyam-

man dilihat sebagai satu seni budaya yang didasari oleh ilmu, adat, kepercayaan dan amalan tradisi yang diwarisi sejak turun temurun.

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa bagi Sebagian masyarakat baik lokal, nasional maupun mancanegara mengindikasikan bahwa sebagian masyarakat masih memelihara dan melestarikan budaya local, namun sebagian lagi sudah beralih fungsi dari nilai budaya menjadi nilai ekonomis. Kondisi ini dihadapi juga oleh masyarakat ALune yang ada dinegeri Riring, kecamatan Taniwel, kabupaten Seram Bagian Barat. Masyarakat Alune juga mengalami degredasi budaya. Berdasarkan latarbelakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa hal sebagai berikut: pertama, proses pewarisan budaya anyaman dilakukan kepada semua komponen masyarakat dari anak sampai orang dewasa, kedua, tidak semua proses pewarisan budaya terimplementasi dengan baik. Identifikasi permasalahan sebagaimana diuraikan di atas melahirkan sebuah pokok penting yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pewarisan budaya anyaman masyarakat Alune di negeri Riring? Kajian ini dimaksudkan untuk menemukan dan menganalisis proses pewarisan budaya anyaman dikalangan orang Alune di negeri Riring. Dimana diharapkan melalui penelitian ini, masyarakat memiliki animo yang besar dalam melestarikan apa yang merupakan warisan leluhur yang harus dipelihara, dan dilestarikan dari satu generasi ke generasi berikutnya sekaligus memberikan kontribusi pemikiran bagi orang Alune khususnya yang ada di Negeri

Riring, kecamatan Taniwel, kabupaten Seram Bagian Barat, tentang pentingnya budaya lokal, yang harus terus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat pemakainya.

## 2. Kajian Literature

### 2.1 Manusia sebagai Pelaku Budaya

Setiap masyarakat bangsa di dunia ini memiliki kebudayaan, meskipun bentuk dan coraknya berbeda-beda dari masyarakat bangsa yang satu ke masyarakat bangsa lain. Kebudayaan secara jelas menampilkan kesamaan manusia dari berbagai suku, bangsa, dan ras. Orang bisa mendefinisikan manusia dengan cara masing-masing namun manusia sebagai *cultural being*, makhluk budaya merupakan suatu fakta historis yang tidak berantakan oleh siapapun juga. Sebagai *cultural being*, manusia adalah pencipta kebudayaan dan kebudayaan sebagai ciptaan manusia. Kebudayaan adalah ekspresi eksistensi manusia di dunia. Pada kebudayaan, manusia menempatkan jejak-jejaknya dalam panggung sejarah. (Refael R. Maram, 2002)

Defenisi tersebut memberi gambaran bahwa kebudayaan sebagai cara bertingkah laku atau berbuat yang dipelajari beserta hasil-hasilnya itu dapat tampak nyata, misalnya cara orang berjalan dan membuat barang-barang semua itu tampak jelas. Tetapi ada cara kelakuan yang hasilnya dapat di lihat secara langsung misalnya, cara berfikir adalah suatu tindakan dengan cara-cara tertentu yang dipelajari lebih dahulu. Tetapi kita tidak dapat melihat orang berfikir karena hasil dari berfikir itu ialah pengetahuan. (Clifford Geertz :1993) mendefinisikan : “budaya sebagai pola makna yang di sampaikan dalam sejarah yang terwujud

PROSES PEWARISAN BUDAYA  
ANYAMAN MASYARAKAT ALUNE  
DI NEGERI RIRING

melalui simbol-simbol. Budaya adalah sistem konsep yang di wariskan dan di ekspresikan dalam bentuk simbol dimana manusia menggunakan simbol-simbol itu untuk berkomunikasi, bertahan hidup dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka dalam kehidupan. Budaya mengintegrasikan etos dan cara pandang dari orang-orang tertentu. Etos dari suatu kelompok adalah warna, karakter dan kualitas hidupnya. Itu adalah gaya moral dan estetik dan *mood* yang mencirikan cara hidup kelompok tersebut. Cara pandang adalah gambar yang dipunyai seseorang tentang bagaimana kehidupan berjalan dalam kenyataan dan gagasan-gagasan aturan yang paling komprehensif. Dengan menggunakan konsep budaya Geertz, pendidik harus mempertimbangkan etos dan cara pandang orang-orang yang akan mereka ajar. (Geertz : 1993)

Defenisi Geertz yang komprehensif menekankan berbagai macam keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh masyarakat lokal sangat sarat dan penuh dengan makna yang cukup dalam bagi para pemakai kebudayaan itu sendiri. Hal ini dapat ditunjukkan melalui atribut-atribut simbol yang ditampilkan oleh masing-masing kebudayaan yang ada pada setiap masyarakat. Kebudayaan juga menjadi suatu sistem konsep yang diwariskan yang terungkap dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan, dan memperkembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan. (Geertz:1993). Pemahaman yang demikian memberi ruang bagi semua masyarakat pemakai

kebudayaan bahwa kebudayaan dalam masyarakat haruslah dimengerti melalui atribut-atribut simbol yang ditampilkan. Masing-masing atribut simbol yang ditampilkan dalam berbagai kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat menjadi luapan emosi bathin dari para pencipta kebudayaan itu sendiri.

Kebudayaan memiliki nilai, dan nilai yang terdapat dalam kebudayaan itu tertuang dari hati nurani yang dalam sebagaimana yang dikatakan oleh Koentjaraningrat bahwa :

“nilai budaya itu berada dalam pemikiran sebagai masyarakat yang dianggap bernilai, berharga dan penting dalam kehidupannya sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada warga masyarakat (Koentjaraningrat:2003). Nilai budaya yang dimaksudkan adalah bahwa ketika masyarakat melahirkan sebuah budaya, bukan dilakukan tanpa alasan dan tanpa tujuan. Kebudayaan yang merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia, dilakukan dengan penuh kesadaran diri bahwa apa yang dilakukannya kelak akan berguna dalam mengatur dan memberi arah bagi masyarakat. Karena kebudayaan memiliki nilai, maka kebudayaan itu haruslah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Seiring dengan lajunya arus perkembangan globalisasi dan modernisasi, kebudayaan-kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat lokal, perlahan-lahan mulai terkikis dan hampir punah. Oleh sebab itu dibutuhkan sebuah proses pewarisan budaya. Aholiab (Watloly. A. 2005), Watloly: menegaskan bahwa: “se-

buah proses pewarisan budaya berlangsung dalam bentuk merawat (*maintainance*) kebudayaan anak negeri, memeliharanya (*conservation*), mengelolanya (*reproduction*) kebudayaan itu secara baru dalam konteks secara kemasyarakatan yang dinamis. Lebih lanjut dikatakan bahwa pewarisan budaya sebagaimana yang dimaksudkan merupakan suatu proses peralihan nilai-nilai dan norma-norma yang dilakukan dan diberikan melalui pembelajaran oleh generasi tua ke generasi yang muda dengan tujuan agar generasi muda dapat mengenal nilai, norma, dan adat istiadat yang berlaku dalam kehidupan masyarakat sepanjang hidupnya. Disamping itu juga tercipta suatu keadaan masyarakat yang tertib, tentram harmonis dalam membangun relasi hidup sebagai orang basudara. Dalam kebijaksanaan kearifan lokal orang Maluku, orang basudara itu adalah katong samua (kita semua) sebagai anak negeri Maluku dari berbagai pulau, rumpun wilayah adat atau wilayah hukum adat dan bahasa di kepulauan Maluku yang kaya dan majemuk.

## 2.2 Pewarisan Budaya Anyaman.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keberagaman budaya. Keberagaman budaya ini ditemui pada setiap masyarakat yang memiliki sistem kebudayaan tertentu yang berbeda dengan sistem kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat lainnya. (Sujono Sukanto: 2008). Keberadaan budaya dalam masyarakat merupakan hasil cipta, rasa dan karya manusia. (Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi: 1994). Fenomena ini mengungkapkan bahwa di dalam masyarakat kebuda-

yaan berfungsi sebagai pedoman hidup yang mengatur tingkah laku individu dalam masyarakat. dengan demikian, di dalam wujud kebudayaan yang bersifat abstrak terdapat berbagai macam aturan norma sosial yang harus diterima oleh individu yang hidup dalam masyarakat. Lebih lanjut dikatakan bahwa kebudayaan yang bersifat abstrak berbentuk norma dan nilai-nilai adat tersebut diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses belajar kebudayaan. Pewarisan nilai-nilai budaya diidentikkan dengan proses belajar karena manusia akan belajar menerima unsur-unsur budaya yang lama dan belajar untuk menyeleksi unsur kebudayaan yang tepat bagi kehidupannya (Cooley: 2005). Oleh karena itu proses belajar kebudayaan merupakan suatu proses pewarisan yang berlangsung sepanjang kehidupan manusia.

Pada masyarakat tradisional dan modern tidak terdapat perbedaan yang mendasar dalam proses pewarisan atau belajar kebudayaan karena setiap manusia akan mengalami proses belajar kebudayaannya sendiri yang diajarkan secara turun-temurun (I gede AB Wiranata, 2011). Proses pewarisan budaya dalam masyarakat Alune dimulai dengan proses sosialisasi dalam keluarga. Menurut Kamanto Sunanto (1999) keluarga merupakan salah satu Lembaga yang utama dimana proses pewarisan itu terjadi. Dalam merupakan erbicara soal proses pewarisan budaya antar-generasi tersebut dilakukan melalui proses sosialisasi dan enkulturasi dalam keluarga dan masyarakat. Proses pewarisan budaya dari generasi ke generasi berikutnya merupakan sifat dari budaya sebagai milik

**PROSES PEWARISAN BUDAYA  
ANYAMAN MASYARAKAT ALUNE  
DI NEGERI RIRING**

bersama seluruh masyarakat pendukungnya. Kenyataannya dalam prosesnya, pewarisan budaya tersebut dapat berlangsung secara enkulturasi maupun sosialisasi. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Kontjaraningrat (2009), menurutnya, enkulturasi yaitu proses pembudayaan yakni seseorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya terhadap adat-istiadat, sistem norma dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya. Dengan kata lain, enkulturasi adalah pewarisan budaya dengan cara unsur-unsur budaya itu dibudayakan kepada individu-individu warga masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Sejak kecil proses enkulturasi itu telah dimulai, seringkali individu belajar budaya itu dengan cara meniru berbagai pola tindakan (sikap dan perilaku) orang-orang yang berada di sekitarnya. Dari hasil belajar tersebut berbagai nilai dan norma-norma sosial budaya kemudian diterapkan dalam kepribadiannya, sehingga terbentuk menjadi sikap dan prilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada masyarakat modern, proses enkulturasi ini merupakan proses pewarisan budaya yang dilakukan secara formal melalui lembaga-lembaga pendidikan. Baik negeri maupun swasta merupakan lembaga enkulturasi (pembudayaan) unsur-unsur budaya kepada generasi muda. Dengan proses belajar mengajar di persekolahan maka proses pembudayaan berbagai unsur budaya termasuk di dalamnya ilmu pengetahuan dan teknologi akan lebih efektif dan produktif kepada generasi muda pendukung kebudayaan. Dilain pihak terkait proses sosialisasi, individu da-

ri masa kanak-kanak hingga masa tuanya belajar terhadap nilai-nilai, norma-norma dan pola tindakan orang lain atau masyarakat dalam berinteraksi sosial dengan segala macam individu di sekitarnya yang memiliki beraneka macam status, peran dan pranata sosial yang ada di dalam kehidupan di masyarakatnya, misalnya seorang anak telah diajari cara bersikap dan sopan santun, berbicara yang sopan dan baik, berlaku jujur, adil, berpakaian, cara makan dan minum sesuai dengan adat istiadat dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Dengan meniru dan mempelajari berbagai pola-pola sikap dan perilaku orang lain disekitarnya, maka individu tadi berusaha meniru kemudian terbentuk dalam kepribadiannya. Demikian pula terhadap nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakatnya yang setiap hari dipelajari dan ditemukannya maka lama-kelamaan mempengaruhi sikap dan prilakunya.

Realitas yang terjadi sekarang ini dalam kalangan masyarakat Riring, menunjukkan adanya pergerakan untuk mewariskan kebudayaan local dari satu generasi ke generasi berikutnya, melalui beberapa sarana pewarisan budaya. Kamanto (1999), mengatakan bahwa proses proses pewarisan unsur-unsur budaya itu tentu saja mempunyai sarana atau saluran-saluran dalam rangka pembudayaan kepada generasi muda oleh generasi tuanya. Sarana atau saluran yang umum dijumpai dalam suatu masyarakat, antara lain lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, lembaga pemerintahan, perkumpulan, institusi resmi dan media massa.

Secara lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Keluarga.

Sarana pewarisan budaya yang pertama dan utama adalah lingkungan keluarga oleh orang tua (ayah dan ibu). Melalui ayah dan ibunya di lingkungan keluarga seorang anak mengenal dunianya melalui proses internalisasi (belajar menanamkan kepribadian), sosialisasi (proses mempelajari nilai-nilai, norma, peranan, dan pola-pola tindakan dalam interaksi sosial yang diperlakukan) dan enkulturasi (proses belajar budaya melalui pembelajaran norma-norma sosial budaya serta pola-pola tindakan dalam interaksi sosial agar menjadi milik pribadinya). Suasana keluarga dan kegagalan orang tua dalam menciptakan kondisi yang kondusif dan sehat dalam proses pewarisan budaya kepada anak-anaknya tentu saja akan berpengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian anak-anaknya itu.

2. Masyarakat.

Setelah semakin besar seorang anak akan memperoleh pengaruh dari kelompok sepermainannya di lingkungan tetangganya. Proses ini biasanya akan berlangsung hingga ia remaja, maka ia juga melakukan proses internalisasi, sosialisasi dan inkulturasi. Namun adakalanya pengaruh teman sepermainan itu kurang baik, kemungkinan peranan yang kurang baik itulah yang perlu dicegah oleh para orang tua di masyarakatnya agar tidak mengarahkan anak mengembangkan sikap dan perilaku yang

bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial-budaya.

3. Sekolah.

Apabila dalam lingkungan keluarga dan masyarakat pewarisan budaya itu dilakukan secara informal maka di sekolah proses pewarisan unsur-unsur budaya diselenggarakan secara formal. Pada hakikatnya proses pembudayaan nilai-nilai dan norma-norma sosial budaya secara resmi, berencana dan berkesinambungan oleh pemerintah melalui para guru yang dipercayakan untuk mendidik murid-muridnya.

4. Lembaga Pemerintahan.

Berbagai departemen dan instansi-instansi di bawahnya yang ada di negara Indonesia, seperti Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen Sosial, Departemen Dalam Negeri, Departemen Luar Negeri, Departemen Perdagangan dan Industri serta Lembaga-lembaga Pemerintahan, semua itu merupakan sarana-sarana formal dalam proses pewarisan budaya masyarakat Indonesia. Lembaga-lembaga tersebutlah secara resmi merupakan lembaga pengambil kebijakan dalam proses pembudayaan sistem sosial dan sistem budaya dalam masyarakat Indonesia yang berdasarkan Pancasila UUD 1945. Sebagai penentu dan pengambil kebijakan maka lembaga-lembaga pemerintahan atau lembaga Negara tersebut berfungsi dan berperan sebagai sarana pewaris unsur-unsur budaya masyarakat Indonesia. Inti dari kebudayaan masyarakat

**PROSES PEWARISAN BUDAYA  
ANYAMAN MASYARAKAT ALUNE  
DI NEGERI RIRING**

Indonesia adalah Pancasila UUD 1945 maka lembaga-lembaga pemerintahan atau negara berusaha membudayakan atau mengamalkan Pancasila sebagai inti kebudayaan bangsa Indonesia kepada seluruh rakyat Indonesia.

5. **Perkumpulan.**

Perkumpulan sebagai organisasi sosial yang terbentuk dan dibentuk oleh masyarakat pada dasarnya berperan sebagai pewaris kebudayaan masyarakat dengan tujuan memenuhi kebutuhan hidup bersama dengan berdasarkan aturan-aturan yang telah disepakati dan dibuat bersama pula.

6. **Institusi Resmi.**

Institusi resmi berarti lembaga yang bersifat resmi yang memiliki AD/ART dan perbe-daan hukum. Berbagai institusi resmi itu dibentuk pada dasarnya bertujuan untuk bekerja sama mempertahankan, mengembangkan, dan membudayakan komponen-komponen sosial-budaya yang berkembang dalam masyarakat Indonesia.

7. **Media Massa.**

Sarana pewarisan budaya yang sangat penting peranannya dalam masyarakat modern adalah media massa. Baik yang bersifat media visual maupun media cetak berfungsi efektif dalam proses pembudayaan unsur-unsur sistem sosial-budaya yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat.

### 3. **Metode**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Kualitatif, dimana pada

Penelitian kualitatif ini dipakai sebagai prosedur pemecahan masalah yang akan diteliti dengan menggambarkan keadaan subyek-obyek, pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak pada penelitian (H. Hadari Nawawi : 1993). Kajian ini didasarkan atas realitas yang terjadi pada masyarakat Alune di negeri Riring, melalui wawancara dan observasi terhadap proses pewarisan budaya anyaman yang ada pada orang Alune di negeri Riring. Dengan demikian, lokasi penelitian ini bertempat di negeri Riring, kecamatan Taniwel, kabupaten Seram Bagian Barat. Penentuan sasaran ini didasarkan atas asumsi bahwa orang Alune yang ada di negeri Riring masih tetap mewarisi tradisi anyaman. Oleh sebab itu, informan yang ditetapkan di dalam penelitian ini adalah: Raja Negeri, Tokoh adat, orang yang membuat anyaman dan orang yang menggunakan hasil anyaman. Pemilihan informan dengan klasifikasi atau penggolongan sebagaimana yang diuraikan di atas, didasarkan atas pertimbangan yang cukup dalam dengan harapan agar data yang diperoleh dari masing-masing-masing informan benar-benar akurat karena merupakan keterwakilan dari beberapa unsur baik yang mengetahui dan terlibat secara langsung dalam proses pembuatan anyaman maupun yang tidak terlibat.

Sesuai dengan bentuk pendekatan penelitian kualitatif dan sumber data yang akan digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan analisis dokumen dan wawancara. Guna mengumpulkan data dalam kegiatan penelitian diperlukan cara-cara atau teknik pengumpulan data tertentu, sehingga

proses penelitian dapat berjalan lancar. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: observasi (Patilima Hamid : 2010) dan wawancara (Sugiyono. 2009). Hasil yang diperoleh dipetakan, kemudian dianalisis secara mendalam, diverifikasi dan diberi kesimpulan dan rekomendasi kepada pihak terkait.

#### 4. Hasil Temuan

##### **Proses Pewarisan Budaya Anyaman Melalui Pendidikan Non Formal.**

Kebudayaan menempati posisi sentral dalam budaya bangsa bukan hanya dilihat dari bahasa dan ragamnya saja, tetapi juga dilihat dari hasil karyanya yang bermutu tinggi. Di tengah perubahan dunia saat ini yang dipengaruhi globalisasi dan revolusi industri 4.0, banyak negara di dunia memikirkan ulang arah dan filosofi pembangunan nasionalnya, karenanya kebudayaan perlu menjadi aspek dasar pembangunan nasional. Gagasan untuk menjadikan kebudayaan menjadi salah satu aspek dasar pembangunan nasional harus terus dikembangkan. Mengingat kebudayaan daerah pada sebagian masyarakat berangsur-angsur mulai hilang, akibat terkikis habis oleh lajunya perkembangan zaman. Dilain sisi, unsur kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun membutuhkan waktu dalam proses pewarisannya. Dalam antropologi pewarisan nilai-nilai budaya diidentikkan dengan proses belajar karena manusia akan belajar menerima unsur-unsur budaya yang lama dan belajar untuk menyeleksi unsur kebudayaan yang tepat bagi kehidupannya. Dengan demikian, pengetahuan pewarisan

budaya adalah proses belajar kebudayaan yang berlangsung sepanjang kehidupan manusia.

Darusman (2021) mengatakan bahwa pada masyarakat tradisional dan modern tidak terdapat perbedaan yang mendasar dalam proses pewarisan atau belajar kebudayaan karena setiap manusia akan mengalami proses belajar kebudayaannya sendiri yang diajarkan secara turun-temurun. Misalnya, anak-anak akan belajar bagaimana cara makan dengan benar, memegang sendok yang benar, berbicara dengan sopan, dan bergaul dengan orang lain dengan wajar. Lebih lanjut dikatakan bahwa pada masyarakat pedesaan peran keluarga sangat penting dan menjadi inti pembentukan perilaku individu. Ibu dan ayah adalah orang yang pertama kali mengajarkan kepada anaknya bagaimana cara menghargai orang yang lebih tua. Sementara pada masyarakat perkotaan kecenderungan tersebut semakin jarang terjadi karena kedua orang tua sibuk bekerja sehingga yang mengajarkan pada anak bersosialisasi dengan kehidupannya adalah pengasuh anak atau anggota keluarga yang lain.

Proses pewarisan budaya menurut Darusman (2021) dilakukan melalui Pendidikan informal dan sangat tradisional, sebagaimana ditemukan pada masyarakat Gobras, kecamatan Tamansari, kota Taksimalaya. Hal ini hampir mirip dengan proses pewarisan budaya pada masyarakat Alune yang ada di negeri Riring. Ditemui pada masyarakat Riring, proses sosialisasi dilakukan dengan melibatkan secara langsung dalam proses pembuatan anyaman. Menurut pemaparan informan (ML: 2020), dengan adanya pelibatan seseorang entah

**PROSES PEWARISAN BUDAYA  
ANYAMAN MASYARAKAT ALUNE  
DI NEGERI RIRING**

orang dewasa maupun anak dalam proses pembuatan anyaman secara langsung, dia akan dengan mudah mengetahui cara pembuatan anyaman, ketimbang hanya memberikan sosialisasi berupa motivasi melalui kegiatan-kegiatan pada saat pembuatan anyaman. Sosialisasi juga diberikan oleh pemangku adat dalam masyarakat, dan dilaksanakan pada saat pelaksanaan pembelajaran. Sosialisasi merupakan salah satu cara untuk mewariskan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pelaksanaan berdasarkan penuturan informan: sosialisasi dilakukan oleh tua-tua adat dalam masyarakat pada saat pelaksanaan rapat-rapat negeri (wawancara KL : 2020). Keterlibatan tua-tua adat dalam pelaksanaan sosialisasi merupakan suatu bukti bahwa masyarakat Alune masih menghargai budaya loka sebagai suatu kekayaan dan warisan leluhur yang harus dilestarikan. Selain itu juga upaya sosialisasi dilakukan oleh ketua wadah pelayanan perempuan pada saat pelaksanaan ibadah wadah pelayanan perempuan (wawancara HL : 2020).

Data yang diperoleh dari informan di atas sangat berkontribusi bagi keberlangsungan budaya anyaman dalam kalangan masyarakat alune. Namun seiring waktu berjalan, proses ini tidak berlangsung secara baik, dan menurut hemat saya, jika hanya melakukan sosialisasi tanpa ada tindakan secara langsung maka mubasir. Hal ini diperkuat dengan pendapat informan lain yang mengemukakan bahwa: pelaksanaan sosialisasi tanpa disertai tindakan sama saja, lebih baik tidak usah sosialisasi, lebih langsung buat anyaman, dari pada berkata-kata. (Hasil wawancara

WS: 2020). Perubahan pola pikir masyarakat berkaitan dengan budaya lokalnya memperlihatkan bahwa masyarakat local pada fase ini telah terkontaminasi dengan prinsip-prinsip yang menjadi ideologi nasional (Irwan Abdullah:2015). Melemahnya pemahaman masyarakat terhadap budaya local yang dimiliki, dipengaruhi oleh beberapa hal: pertama, munculnya mode produksi baru dalam kehidupan masyarakat yang pilihan-pilihan itu telah menjadi diferensiasi. Kedua, melemahnya ikatan-ikatan tradisional sebagai hubungan antar generasi dan perkawinan mengalami perubahan sehingga kultur kehilangan control terhadap pembentukan suatu system sosial. Ketiga, posisi mesin dan teknologi menjadi semakin penting dari waktu ke waktu yang cara kerjanya dan nilai-nilai yang melekat sangat mempengaruhi ritme kehidupan dan norma-norma yang terbentuk (Irwan Abdullah: 2015).

1) Proses Pewarisan Budaya Anyaman Melalui Pendidikan Formal.

Selain pola pewarisan yang dipakai oleh masyarakat Alune sebagaimana yang telah diuraikan di atas, terdapat juga salah satu pola yang dipakai oleh masyarakat Alune yang ada di negeri Riring, yakni melalui Lembaga Pendidikan formal, dimana muatan local dimasukkan dalam kurikulum Pendidikan yang ada pada jenjang SMP. Hal ini diungkapkan (HL: 2020) bahwa keterlibatan lembaga pendidikan formal dalam proses pewarisan budaya local dalam hal ini sebagai bagian dari Lembaga Pendidikan berkontribusi bagi pelestarian budaya local, melalui muatan kurikulum mata pelajaran

muatan local, anyaman dimasukan sebagai salah satu bahan dalam mata pelajaran tersebut. Ada pengecualian dalam hal ini. Untuk anyaman dengan menggunakan bambu sebagai warisan budaya, hanya dapat dibuat oleh siswa yang berjenis perempuan, sedangkan untuk anak yang berjenis kelamin laki-laki membuat anyaman dengan menggunakan bahan dasar lain, seperti bambu, rotan, dan sejenis tanaman lainnya. Keberadaan lembaga pendidikan formal sebagai salah satu wadah untuk melestarikan budaya anyaman, mendapat respons positif dari pemerintah setempat dan warga masyarakat. Sehingga orang tua sangat mensupport anak untuk menyediakan berbagai kebutuhan yang berkaitan dengan proses penganyaman. (ML: 2005). Diakui juga oleh orang tua lainnya (MP), kami sebagai orang tua sangat senang jika anak-anak belajar budaya warisan leluhur di sekolah, supaya budaya local tidak hilang. Pemaparan informan ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Irwan Abdullah (2015) bahwa memahami memahami budaya local harus dimulai dengan mendefenisikan ulang kebudayaan itu sendiri, bukan juga sebagai kebudayaan generic (yang merupakan pedoman yang diturunkan), tetapi sebagai kebudayaan diffrensial (yang dinegosiasikan ke dalam keseluruhan interaksi sosial).

## 5. Pembahasan

Pelestarian budaya local di era modernisasi dan globalisasi sekarang ini merupakan suatu hal yang mutlak dilaku-

kan secara baik. Hal ini diakibatkan karena perkembangan IPTEK dan globalisasi telah merubah banyak tatanan dalam masyarakat termasuk di dalamnya budaya local. Desa Riring merupakan salah satu desa yang terletak di kabupaten Seram Bagian Barat, kecamatan Taniwel, Maluku. Berdasarkan hasil temuan yang telah digambarkan di atas, ditemui bahwa budaya anyaman pada masyarakat Alune telah mengalami pergeseran nilai dikalangan generasi muda Alune. Pergeseran nilai ini salah satu penyebabnya adalah karena perubahan sosial (Kinsley dalam Soekanto: 2012). Gillin dan Gillin dalam Soeprapto (1992), mendefenisikan perubahan sosial adalah suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan baru dalam masyarakat. McLuhan dalam Narwoko dan Suryanto (2004), mengatakan bahwa teknologi secara bertahap menciptakan lingkungan kehidupan manusia yang baru. Teknologi merupakan kekuatan dasyat dan tidak terbandung dalam mempengaruhi kehidupan manusia. Dengan demikian, setiap komunitas masyarakat local harus semakin aktif berupaya untuk melakukan terobosan-terobosan baru dalam membelajarkan budaya bagi generasi penerus budaya itu.

Negeri Riring merupakan salah satu negeri adat yang masih terus memelihara dan mewarisi budaya local mereka, termasuk budaya anyaman. Karenanya banyak terobosan yang dilakukan oleh masyarakat yang ada di negeri Riring guna mewariskan budaya anyaman kepada generasi penerusnya. Baik itu melalui pendidikan formal maupun informal. Proses pewarisan budaya melalui Lembaga formal dilakukan dengan cara memasukan budaya local da-

**PROSES PEWARISAN BUDAYA  
ANYAMAN MASYARAKAT ALUNE  
DI NEGERI RIRING**

lam kurikulum di sekolah. Hal ini dipertegas oleh informan HM (2020) bahwa proses pewarisan budaya anyaman, sudah dilakukan sejak beberapa tahun terakhir ini, kami dalam kurikulum sekolah telah memasukan mata pelajaran Muatan Lokal, dan tertuang dalam kurikulum melalui mata pelajaran Prakarya. Namun anyaman dalam mata pelajaran prakarya ini tidak kami fokuskan pada satu jenis anyaman, ada beberapa jenis anyaman yang kami berikan kepada siswa berdasarkan bakat dan minat yang dimiliki oleh anak dan kami bersyukur oleh karena beberapa jenis anyaman seakan-akan telah menjadi miliknya siswa, kami guru mata pelajaran hanya menambahkan apa yang tidak bisa dibuat oleh siswa. Memang disadari bahwa tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam membuat anyaman, akan tetapi potensi yang telah ada pada mereka kami kembangkan, dapatlah ada beberapa jenis anyaman yang dihasilkan dari pembelajaran di sekolah. Dimasukkannya muatan local dalam kurikulum di sekolah formal merupakan suatu bentuk transformasi kebudayaan. Th Kobong (2016), mengatakan bahwa transformasi kebudayaan adalah suatu usaha mengangkat kebudayaan ke tingkat kebudayaan (pola hidup) yang sesuai dengan rencana dan kehendak Allah untuk manusia yang terus-menerus dikembangkan dan dihayati dalam hubungan dengan Allah.

Selain proses pewarisan budaya anyaman melalui Lembaga Pendidikan formal, Pendidikan informal juga memegang peranan yang sangat penting. Lingkungan keluarga merupakan Lembaga pendidikan yang yang paling utama bagi anak. Jalaludin (2010), mengatakan bahwa keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggotanya terdiri atas

ayah ibu dan anak-anak. Lingkungan keluarga memang sangat mempengaruhi sikap keberagaman seseorang, dikarenakan setiap individu dalam keluarga itu saling memberi contoh terhadap yang lain, terutama sekali adalah orang tua.

Dengan demikian, pelibatan anak secara langsung dalam proses pembuatan anyaman merupakan suatu proses yang dirasakan cukup baik dan memadai dalam mewarisi budaya anyaman kepada generasi muda Alune di negeri Riring. Orang tua secara langsung mengajari anak untuk membuat anyaman dan hal itu dibuat dalam suasana yang nyaman dan santai sehingga anak tidak merasa terbebani dengan proses belajar yang diberikan oleh orang tua kepada mereka karena tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. WS (2020), mengatakan bahwa proses mengajari anak untuk membuat anyaman tidak hanya berlangsung di rumah, terkadang kami orang tua melakukannya Ketika kami ada di kebun.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh orang tua sebenarnya dilakukan dalam rangka mewariskan budaya local sekaligus menangkis pengaruh globalisasi, yang semakin berkembang. Sebab jika tidak demikian, maka wajar-wajar saja terjadi, banyak produk-produk modern yang sudah menyingkirkan posisi produk budaya lokal, yang lambat laun dikhawatirkan akan hilang. Oleh sebab itu diperlukan adanya edukasi yang berlangsung secara terus-menerus, dan lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal kiranya dapat dijadikan sebagai sarana edukasi bagi generasi muda yang ada di era milenial ini.

Bersama orang tua yang melakukan proses anyaman. Anak atau orang yang mau diajar untuk membuat anyaman, akan duduk bersamaan pada saat pembuatan anyaman. Cara ini dirasa sangat efektif, karena menurut pengakuan

informan, Ketika orang atau anak yang terlibat Bersama dalam belajar melakukan praktek secara langsung pada saat pembuatan anyaman, mereka dengan mudah dapat memahami dan memiliki keahlian dalam menganyam, (wawancara RS: YL, RL : 2020)

## 6. Kesimpulan

Istilah dunia dalam genggaman kita (*The World in Your Hand*) telah mampu mengubah gaya dan pola hidup masyarakat untuk mendapatkan informasi serta mampu berkomunikasi dengan teknologi sebesar genggaman telapak tangan. Tidak dapat dipungkiri, kemajuan teknologi mampu mengubah peradaban manusia, tidak terkecuali di negara Indonesia. Walau terkesan lambat dalam menyikapi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, mengakibatkan negara kita menjadi tempat berkembangnya teknologi asing yang masuk ke tanah air, sehingga tergerusnya nilai-nilai dan budaya lokal masyarakat. Tidak salah jika pemahaman masyarakat demikian, ini mau menunjukkan bahwa masyarakat Alune memerlukan adanya edukasi secara berkelanjutan. Edukasi ini, mesti dimulai dari keluarga sebagai basis Pendidikan anak, sehingga generasi masyarakat Alune ke depannya tetap menghargai dan mempertahankan nilai-nilai budaya local yang merupakan warisan leluhur, terkhususnya budaya anyaman. Generasi muda Alune, harus terus menciptakan gebrakan-gebrakan yang pada akhirnya bisa memberi kontribusi positif yang membangun dan mengembalikan citra diri generasi muda Alune terhadap warisan budaya local anyaman. Melalui serta Lembaga Pendidikan formal dan informal diharapkan dapat mempertahankan budaya local yang dimiliki oleh masyarakat Alune di negeri Riring. Sehingga generasi muda alune dapat belajar dapat mengeks-

presikan jati diri mereka sebagai anak adat yang mengharagai budaya sebagai warisan leluhur. Diharapkan ke depannya, masyarakat Alune terus mengupayakan budaya anyaman ini, sehingga generasi muda Alune dapat terus belajar budaya local yang menjadi warisan budaya leluhur mereka.

## 6. Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih ditujukan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penelitian ini 1) Orang Alune di Negeri Riring 3) Tim redaksi jurnal Institutio untuk kontribusinya dalam publikasi ini.

## Pustaka Acuan

- Abdul, H. (1983). *Keterampilan Kerajinan Anyaman*. Jakarta: Pustaka Dian.
- Abdullah, I. (2009). *Konstruksi Dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alfan, M. (2013). *Pengantar Filsafat Nilai*. Bandung: Cv Pustaka Setia.
- Darusman, Y. (2021). *Model Pewarisan Budaya Melalui Pendidikan Informal (Tradisional) Pada Masyarakat Pengrajin Kayu*. Madiun: Citra Adytia Bhakti.
- Kobong, T. (2016). *Iman Dan Kebudayaan Cet 6*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Kompasiana. (N.D.). Retrieved September 8, 2021, From [https://www.kompasiana.com/Agus\\_Oloan/5c91fb590b531c411c5ae042/Saatnya-Kurikulum-Pendidikan-Berbasis-Kebudayaan-Dioptimalkan-Menuju-Generasi-Emas-Berbudaya-Indonesia?Page=3&Page\\_Images=1](https://www.kompasiana.com/Agus_Oloan/5c91fb590b531c411c5ae042/Saatnya-Kurikulum-Pendidikan-Berbasis-Kebudayaan-Dioptimalkan-Menuju-Generasi-Emas-Berbudaya-Indonesia?Page=3&Page_Images=1)

- Nawawi, H. (1983). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Jakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurmala, R. (2018). *Kreatifitas Seni Kriya Di Desa Selaawi Garut, Diploma Thesis, Uin Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Nurmala, R. (2018). *Kreatifitas Seni Kriya Di Desa Selaawi Garut; Studi Sejarah Dan Budaya Anyaman Dari Bambu 1950-2017. Digital Library Uin Sunan Gunung Djati*.
- Pazimno, R. W. (1988). *Foundational Issues In Christian Education: An Introduction In Evangelical Perspective*. Michigan: Bakker: Grand Rapids.
- Ranjabar, J. (1945). *Sistem Sosial Budaya Indonesia : Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Salim, A. (2000). *Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial : Buku Sumber Untuk Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Soekanto, S. (2009). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Soemardjan, S., & Soemardi, S. (1964). *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Ui.
- Tasmuji. (2011). *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: Sunan Ampel Press.
- Watloly, A. (2005). *Maluku Baru: Bangkitnya Mesin Eksistensi Anak Negeri*. Jogjakarta: Kanisius.
- Wiranata, I. G. (2011). *Antropologi Budaya*. Bandung: Citra Adytia Bhakti.